

Penerapan Teknik *Reframing* untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Korban *Bullying* Siswa MTs.S Muhammadiyah 26 Galang

Linda^{1✉}, Sri Ngayomi Yudha Wastuti²

(1,2) Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(lindaaa206@gmail.com)

Abstrak

Korban bullying di lingkungan sekolah seringkali mengalami penurunan self-confidence akibat perlakuan negatif yang mereka terima. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis serta menjabarkan pengaplikasian teknik reframing sebagai metode untuk meningkatkan self-confidence siswa korban bullying. Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penerapan teknik reframing mempunyai efek positif untuk meningkatkan self-confidence siswa korban bullying. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya teknik reframing dalam membantu korban bullying mendapatkan kembali self-confidence mereka.

Kata Kunci: *Technik Reframing, Self-Confidence, Korban Bullying*

Abstract

Because of the cruel treatment they endure, victims of bullying in schools frequently see a decline in their self-confidence. The purpose of this study is to examine and explain how the reframing approach is used to help kids who have been bullied feel more confident in themselves. Descriptive qualitative research methodology is employed, with data being gathered through documentation, interviews, and observation. The findings of the study demonstrate that using the reframing strategy helps kids who are bullied to feel more confident in themselves. The study offers a thorough grasp of the significance of reframing strategies in assisting bullied individuals in regaining their confidence.

Keywords: *Reframing Techniques, Self-Confidence, Victims Of Bullying*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal dimana siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya. Melalui sekolah, siswa dapat mencoba bersosialisasi dengan teman sebayanya dan belajar berperilaku sesuai standard yang berlaku. Sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang ideal untuk belajar, namun disisi lain sekolah juga tidak lepas dari sikap-sikap negatif seperti bullying. Bullying yakni suatu tindak kekerasan melalui tindakan menyakiti individu ataupun sekelompok secara fisik, psikis maupun bersifat verbal agar korbannya memiliki perasaan terintimidasi, tertekan, tidak berdaya serta trauma. Kriteria operasional bullying adalah agresif yang melibatkan gangguan psikologis. Menurut Olweus (Gorodnichenko & Roland : 2016), bullying diartikan sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara dengan korban dan pelaku. Bullying ialah masalah psikososial dimana individu lain sering kali direndahkan serta dihina. Pelaku umumnya mempunyai kekuatan yang lebih hebat dari target yang dibully (KPAI, 2020).

Bullying di sekolah telah menjadi masalah global. Banyak terjadi kasus bullying di kalangan remaja usia 13-15 tahun, pada usia ini remaja banyak mengalami perilaku bullying oleh teman sebayanya di sekolah (B. Rahayu, 2019). Adanya tindakan bullying biasanya menimbulkan interaksi sosial yang tidak seimbang antar siswa, yaitu siswa tidak dapat bersosialisasi dengan semua teman yang ada di lingkungannya. Bullying merupakan pengalaman traumatis dan tidak menyenangkan bagi korbannya, apalagi saat terjadi berulang kali dengan durasi waktu yang cukup lama. Hal ini mempengaruhi perilaku

siswa sehari-hari seperti sekolah, dan lain-lain. Korban bullying akan terganggu dengan aktivitas belajar (Saifullah, 2016). Study menunjukkan bahwa jika bullying terus terjadi pada korban, maka hal tersebut bisa menurunkan beragam aspek kepribadiannya serta kepercayaan dirinya (Busyra & Pulungan, 2018).

Berdasarkan observasi awal di Mts. S Muhammadiyah 26 Galang, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa di sekolah ini terutama di kelas VII masih terjadi tindakan bullying yang dilakukan oleh teman sebayanya. Tindakan seperti ini berawal dari sering mengejek dan berakhir dengan perkelahian. Siswa yang mengalami bullying karena temannya merasa paling berkuasa dan sulit mengendalikan emosinya. Berdasarkan wawancara guru BK, beliau menyampaikan bahwasannya di sekolah ini banyak aksi bullying secara fisik ataupun verbal antar siswa. Kegiatannya berupa ejekan-ejekan fisik, ejekan-ejekan nama orang tua, sindirian, mendorong, menggertak, memukul, menjambak, dan bentuk tindakan agresif lainnya. Oleh karena itu, akibat dari kegiatan tersebut peserta didik akan merasa tertekan, diasingkan, tidak percaya diri, tidak berdaya, dikucilkan serta tidak merasa tidak pantas bergaul dengan teman sejawatnya dan mengalami kesulitan dalam mengapresiasi diri sendiri.

Selain itu, dampak bullying bagi korban juga biasanya mereka mempunyai pikiran negatif setelah ditindas oleh pelaku intimidasi, korban bully merasa tidak mempunyai kekuatan ataupun lemah sehingga ia merasa memang layak untuk di tindas. Dengan demikian korban akan selalu di bully serta tidak berusaha melawan, dan kondisi ini semakin meningkatkan intensitas bullying. Korban juga menjadi tidak percaya diri dalam mengembangkan rasa percaya diri atau mengalami self confidence yang rendah dengan menunjukkan perilaku malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan cenderung diam. Hal ini merupakan bagian dari indikator-indikator self confidence yang rendah dari diri siswa korban bullying.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan Rabbani (2018) menjelaskan bahwasannya bullying bisa mempengaruhi percaya diri korban bullying. Korban bullying mengalami perasaan yang tidak aman, harga diri yang rendah, serta umumnya korban tidak akan melawan dan justru menerima perlakuan bullying tersebut (Chan dkk., 2019). Percaya diri seseorang merupakan aspek penting dari karakternya. Istilah "percaya diri" juga digunakan dalam bahasa Inggris yakni self-confident. Menurut Depdikbud (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan percaya diri sebagai keyakinan terhadap bakat, kelebihan, dan penilaian diri sendiri. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), rasa percaya diri merupakan ciri kepribadian yang meliputi percaya pada diri sendiri dan bakat yang dimiliki, membiarkan diri bertindak mandiri terhadap orang lain, serta bersikap bahagia, ceria, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, rasa percaya diri dapat diartikan sebagai suatu sikap atau rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, seperti kemampuan mencapai tujuan, keinginan untuk mencapai tujuan, dan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

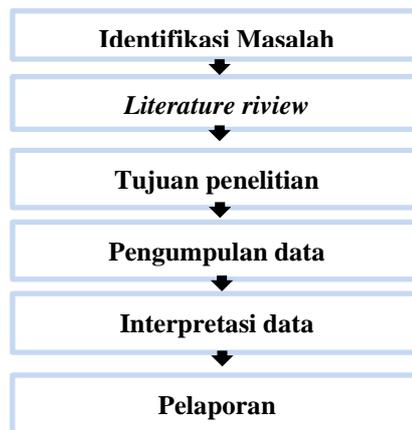
Self confidence sangat penting bagi korban bullying untuk mengembangkan jati dirinya. Self confidence merupakan sarana penting untuk mengembangkan aktualisasi diri. Kesadaran dan pemahaman diri mengarah pada peningkatan kepercayaan diri. Namun keraguan pada diri sendiri akan menghalangi seseorang untuk berkembang (Busyra & Pulungan, 2018). Penilaian diri yang meliputi penilaian diri secara obyektif, penilaian diri, berpikir positif, penggunaan kata-kata yang membangun, rasa percaya diri, dan keberanian mengambil risiko merupakan salah satu indikasi yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri korban yang dianggap sebagai korban. korban intimidasi (Chan dkk., 2019). Membuat keputusan sendiri mungkin dibantu dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Oleh karena itu, kemampuan memobilisasi diri sangat penting bagi korban bullying (Petrus dkk., 2020).

Dalam hal ini teknik reframing merupakan satu diantara teknik yang di manfaatkan peneliti pada tahapan bimbingan untuk meningkatkan self confidence pada siswa korban bullying. Menurut Wiwoho (dalam Nursalim, 2013:70), reframing adalah proses memberikan makna baru pada sesuatu yang sebelumnya dipahami dengan cara tertentu. Teknik ini dikenal sebagai pembingkai ulang, atau seringkali hanya penyusunan ulang, memodifikasi atau mengatur ulang persepsi klien tentang suatu masalah atau perilaku. Menurut Bandler dan Grinder (dalam Nursalim, 2013:70), reframing adalah suatu taktik yang memodifikasi cara seseorang mengorganisasikan pemahamannya terhadap suatu pengalaman, yang memodifikasi makna yang dipahami. Reframing adalah proses menemukan makna baru dan menata ulang pengamatan terhadap suatu situasi, persoalan, atau perilaku untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Berdasarkan penjelasan yang telah di jabarkan, dengan demikian perlu dilakukan penelitian melalui penggunaan teknik reframing untuk meningkatkan self confidence pada siswa yang dibully melalui bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ialah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang didesain guna membantu peserta didik membuat perencanaan ataupun pengambilan keputusan yang efektif serta dapat membantu dan mencegah berkembangnya masalah siswa, yang dilakukan melalui penggunaan dinamika kelompok. Menurut Prayitno (2004: 108), bimbingan kelompok biasanya berfungsi menolong peserta didik yang memiliki masalah dengan cara bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penginterpretasikan keadaan dan langkah-langkah kegiatan reframing dengan ilmiah. Menurut Sugiyono (2016:7), penelitian kualitatif bisa didefinisikan sebagai metode penelitian yang bersumber dari filsafat postpositivisme, yang dipergunakan guna meneliti keadaan yang nyata atau tidak dibuat-buat, yang dimana peneliti menjadi instrument kunci. Menurut Wijaya (2020), penelitian kualitatif biasanya dikenal sebagai penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan dengan keadaan alamiah. Dalam penulisan penelitian kualitatif mencakup kutipan-kutipan fakta serta data yang dibuktikan di lapangan guna memberikan dukungan yang dijabarkan pada laporannya (Anggito & setiawan, 2018). Objek penelitian ini yakni 5 orang siswa, yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni dengan cara melakukan pemilihan beberapa siswa yang pernah mengalami bullying dan memiliki self confidence rendah. Teknik pengumpulan data yang di pilih ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru bk, guru mata pelajaran, wali kelas, dan beberapa siswa di Mts. S Muhammadiyah 26 Galang. Peneliti melakukan wawancara mengenai self confidence siswa korban bullying, sesudah melaksanakan wawancara peneliti menjabarkan hasil dari wawancara. Tahapan yang dikerjakan guna menganalisis data yakni verifikasi serta reduksi data dengan cara menyimpulkan yang dikerjakan tentang upaya meningkatkan self confidence siswa korban bullying dengan menggunakan teknik reframing melalui layanan bimbingan kelompok.



Tahapan Penelitian Kualitatif (Raco, 2010:19)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian yang peneliti lakukan, dalam upaya meningkatkan self-confidence korban bullying siswa Mts. S Muhammadiyah 26 Galang, dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik reframing melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini agar peserta didik lebih mudah menerima solusi karena upaya reframing untuk membantu mereka melihat masalah sulit dari perspektif alternatif. Pendekatan reframing didasarkan pada gagasan bahwa persepsi, gagasan, dan keyakinan seseorang memiliki kekuatan untuk menghasilkan perasaan yang salah. Cormier dalam Nursalim menegaskan bahwa motif dan keyakinan yang salah menjadi penekanan utama dalam pendekatan reframing. Tujuannya adalah untuk mengubah asumsi yang tidak masuk akal atau pernyataan diri yang merendahkan.

Cornier, ketika diminta atau didorong untuk memeriksa suatu masalah dari sudut pandang alternatif, konselor menggunakan teknik reframing. Dengan menawarkan beberapa perspektif mengenai suatu masalah perilaku, teknik reframing menguntungkan konseli. Reframing adalah proses menyusun ulang suatu peristiwa dengan mengubah sudut pandangnya. Istilah tersebut berasal dari istilah re (pengulangan) dan framing (bingkai). Pembingkai ulang bertujuan untuk mengubah konsepsi atau pengaturan emosi atau sudut pandang seseorang terhadap suatu situasi yang telah terjadi. Hal ini dilakukan dengan menempatkan situasi dalam bingkai berbeda yang selaras dengan "fakta" situasi sebenarnya yang lebih baik atau sama baiknya, sehingga mengubah makna situasi secara keseluruhan.



(Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reframing)

Teknik reframing diberikan dengan pelayanan bimbingan kelompok dimana dalam layanan ini siswa dibantu agar mengubah arah sudut pandang ataupun pola pikir menjadi lebih positif serta luas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan teknik reframing yaitu sebagai berikut.

1. Langkah rasional strategi

Kegiatan utama langkah ini ialah memberikan informasi mengenai materi self confidence serta teknik reframing. Hasil dari tahap ini yakni konseli mulai mengerti teknik reframing yang akan diterapkan, konseli mengenali serta sadar bahwa penyebab rendahnya self confidence yang mereka alami, dimana konseli mulai memahami bahwa pikiran-pikiran yang dianut saat ini salah. Dan di harapkan menjadi sadar bahwa situasi stress dapat berubah sedemikian rupa dengan demikian konseli meraih sudut pandang baru dan menemukan solusi pada tiap permasalahan.

2. Langkah identifikasi presepsi

Pada tahap ini, kegiatan utamanya yakni konseli dibimbing agar menuliskan beberapa keadaan yang membuat dirinya tertekan. Tujuannya ialah agar menemukan wawasan tentang permasalahan yang sedang dialami kelima siswa melalui pengidentifikasian pikiran negative mereka. Hasil yang didapat pada langkah ini yakni pandangan pokok persoalan konseli yakni konseli 1 (K1) sering menutup diri serta menjadi pendiam di kelasnya. Konseli 2 (K2) takut untuk bersosialisasi dan malas masuk untuk sekolah. Konseli 3 (K3) sering beranggapan bahwasannya dirinya tidak berdaya serta lemah sehingga layak untuk dibully. Konseli 4 (K4) malu-malu untuk bertanya dan berinteraksi kepada guru. Konseli 5 (K5) selalu minder dengan temannya.

3. Langkah mengingat kembali dengan sengaja presepsi yang memunculkan masalah

Keutamaan dari langkah ini yakni siswa dibimbing agar merumuskan pemikiran ke hal yang positif agar dapat tercipta jalan keluar baru perspektif yang lain. Pada langkah ini, beberapa latihan dilakukan untuk menguraikan peran karakteristik presepsi yang dipilih untuk mewakili keadaan emosi konseli yang teridentifikasi. Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam langkah ini, konseli telah mempunyai pandangan presepsi yang positif dan apa yang harus dibuat untuk menggantikan presepsi sebelumnya.

4. Langkah Identifikasi presepsi alternative

Dalam langkah ini fungsi utamanya yakni konselor menolong konseli merubah konsentrasi perhatian pada presepsi yang tidak dipilih. Konselor dan konseli agar menemukan pemahaman substitusi pada kondisi masalah melalui pertanyaan mengenai fungsi peristiwa, inti masalah ataupun makna positif. Jika suatu presepsi alternatif bisa ditimbulkan, maka sukar untuk mempertahankan presepsi lama konseli, dengan begitu konseli tergiring agar menentukan presepsi alternatif tersebut dibandingkan presepsi sebelumnya. Dengan hasil yang didapat dalam langkah ini, siswa mempunyai pandangan pemikiran lain yang benar dan apa yang sebaiknya diperbuat untuk mengganti presepsi sebelumnya.

5. Langkah modifikasi dan presepsi dalam situasi masalah

Keutamaan aktivitas pada langkah ini yakni mendorong peserta didik untuk berlatih mengubah presepsi lama serta memindahkannya ke presepsi pilihan baru. Konselor memberikan pertanyaan mengenai perasaan konseli sesudah mengganti presepsi lama dengan presepsi baru pilihannya, selanjutnya meminta konseli menuliskan perencanaan berbentuk tindakan atau upaya apa yang dikerjakan agar melaksanakan presepsi baru tersebut. Fungsinya agar konseli bisa menghasilkan tanggapan serta presepsi baru yang dirancang guna menyelesaikan desain model lama serta merancang desain baru yang lebih efisien untuk mengubah pemikiran siswa dalam situasi stress atau cemas yang di anggap menjengkelkan siswa sebagai korban bullying menjadi pemikiran yang tidak menimbulkan kecemasan. Pada tahap ini hasilnya konseli telah mempunyai ide alternatif baru yang lebih baik untuk menggantikan pemahaman yang ada saat ini dan bisa melakukan perencanaan berkelanjutan agar mengimplementasikan ide baru tersebut.

6. Langkah pekerjaan rumah dan tindak lanjut

Dalam langkah ini isi kegiatannya yakni konselor memberikan pekerjaan rumah dan menyarankan agar siswa dapat mengikuti format seperti terapi dalam situasi ini. Siswa di arahkan untuk menyadari ciri-ciri kode yang utama ataupun keadaan yang memiliki tekanan yang berat serta bias, melibatkan sebuah perasaan yang tidak aman, berpartisipasi dalam permainan peran atau kegiatan, dan mencoba mengubah persepsi ciri-ciri lain dari situasi dalam situasi tersebut yang dulu diabaikan. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa menyadari kemajuan serta perkembangan sepanjang cara ini dibuat dan dapat memanfaatkan pemikiran mereka pada kondisi dimana tidak ada sebuah dorongan pada kondisi permasalahan yang nyata. Fungsi langkah ini adalah agar konseli dapat mengimplementasikan perencanaan perbuatan yang telah dilakukan pada saat tahapan konseling serta melatih dengan cepat pembiasaan peralihan konsep baru serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hasil yang didapatkan dalam langkah ini merupakan hasil pekerjaan rumah berwujud upaya meningkatkan self confidence siswa korban bullying.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwasannya terdapat peningkatan skor self confidence pada siswa (korban bullying) sesudah disampaikan pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan teknik reframing, itu bisa dibuktikan melalui timbulnya sebuah perubahan pada siswa yang memperlihatkan siswa tidak lagi menutup diri dan takut bersosialisasi, siswa mulai mengekspresikan diri dan telah mengaplikasikan pemikiran ataupun perspektif ke arah yang positif, itu di buktikan dengan siswa mempunyai perspektif bahwasannya setiap individu mempunyai keunggulan serta kelemahan, siswa telah berani untuk menyampaikan pendapat maupun idenya, siswa dapat melihat sisi positif dari perkataan orang lain serta mulai belajar memahami dirinya sendiri serta mengetahui cara guna menghadapi masa depan dengan mempertahankan pendapat dan pandangan yang positif. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya peningkatan self confidence pada masing-masing siswa korban bullying memiliki perubahan-perubahan yang tidak sama persis dengan perubahan siswa korban bullying lainnya akan tetapi banyaknya kemiripan yang diperlihatkan dari perubahan masing-masing siswa korban bullying mengenai peningkatan self-confidence pada diri mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta penelitian mengenai Penerapan Teknik Reframing untuk Meningkatkan Self-Confidence Korban Bullying Siswa Mts.S Muhammadiyah 26 Galang melalui bimbingan kelompok, maka hasil penelitian ini bisa ditarik simpulan. Bahwasannya telah terjadi peningkatan skor self confidence pada siswa korban bullying sesudah disampaikan mengenai pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan teknik reframing, ini bisa ditunjukkan melalui timbulnya perubahan pada siswa yang bisa dibuktikan dengan siswa tidak lagi menutup diri dan takut bersosialisasi, siswa mulai mengekspresikan diri dan telah melakukan penerapan perspektif ataupun pola pikir yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya teruntuk orang tua saya ibunda Kurniati yang sudah memberikan cinta serta nasihat, yang selalu mendoakan peneliti dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Peneliti juga berterimakasih kepada Ibu Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing saya yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sepanjang kegiatan penelitian ini. Selanjutnya peneliti berterimakasih kepada Kepala Madrasah dan para guru Mts. S Muhammadiyah 26 Galang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, N. E. (2019). Kontribusi Self Esteem dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 200–207. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389>
- Fajrin, N., & Christina, E. (2020). Teknik Reframing untuk Meningkatkan Percaya Diri Korban Perundangan Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal BK Unesa*, 11(4), 620–629.
- Hadijah, N. (2023). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMA "X" Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 573–580. <http://repository.unism.ac.id/id/eprint/2268>
- Jabeen, F., Treur, J., Hirzalla, N. A., Maaiveld, T. M., & Gerritsen, C. (2020). Victim no more: A temporal-causal analysis of how a mediator can help out a bullying victim. *Journal of Information and Telecommunication*, 4(2), 229–250. <https://doi.org/10.1080/24751839.2020.1724739>

- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Junita, N., Musni, R., Amalia, I., Mardhatillah, S. P., Azizah, C., & Husnawesnate, H. (2023). Expressive Writting Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Korban Bullying. *Jurnal Diversita*, 9(1), 78–84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8333>
- Lailatus'adah. (2020). *Konseling Individu Teknik Thought Stopping Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. 250–256.
- Mardiah, A. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Teknik Home Work Assigment Pada Siswa Kelas Vii a Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184–204. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.448>
- Moh Anang Zulqurnain, & Mohammad Thoha. (2022). Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>
- Nabilla, R. S., & Borualogo, I. S. (2023). Resiliensi sebagai Mediator antara Perundungan dan Subjective Well-Being Siswa SMP Korban Perundungan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 915–924. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7425>
- Nooryanto, F. H., Prihatin, L., & Dewi, C. C. (2023). Kajian Hukuman Bagi Pelaku dan Perlindungan Hukum Bagi Korban dalam Tindak Pidana Bullying dan Cyber Bullying. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1363>
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 251–259. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1361>
- Putri, S. A., & Ihsana Sabriani Borualogo. (2023). Studi Deskriptif Persepsi Siswa, Orang Tua dan Guru Mengenai Perundungan pada Siswa SMP di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 935–943. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7427>
- Ringroad Selatan Blado Potorono, J., Oktavianto, E., Idfit Istiqomah, R., & Nur Hartiningsih, S. (2022). CARING: Indonesian Journal of Nursing Science *Corresponding author at: STIKes Surya Global Spirituality Correlates with The Self-Confidence of Teenagers as Bullying Victim. *CARING: Indonesian Journal of Nursing Science (IJNS)*, 4(1), 9–16. <https://talenta.usu.ac.id/IJNS>
- Riries, G., & Awaliyah, N. (2014). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individu Teknik Homework Assigment. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 58–64.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-Esteem Korban Bullying : Studi Literatur. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Siregar, S. A. D., & Yusri, F. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Korban Bullying Pada Anak Usia SD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2264>
- Syarofudin, A. (2023). Implementasi Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Korban Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1862. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.6759>
- Syavika, N., Pratiwi, R., Sahputra, D., Saragih, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Bentuk Emosi Bullying dan Korban Bullying di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 741. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i1.3093>